

ORGANISASI DAKWAAH SUFISME

Romli

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro

8474@gmail.com

Abstrak

The Sufism / tasawuf movement is one of the cultures of religion, especially for Muslims who are Muslims. Sufism / tasawuf originates from the Qur'an and the Prophet Muhammad's Hadith, is also influenced by elements from outside Islam. At first Sufism / tasawuf did not stand alone, but there was philosophy and science. However, with the development of discipline, the three disciplines above are broken down and stand alone.

The birth of the Sufism / tasawuf group begins with an attitude that prioritizes spiritual life and leaves the pattern and materilistic lifestyle. From small groups who often talk about tithing, torture, studying the Qur'an until doing dhikr. Keistiqomahan in the ambition of building strong sense of brotherhood among the Sufi. Soon the Sufi group became popular and started to be interested in society. From here it begins to evolve that initially the sufism / tasawuf group is a small group, then becomes a large group or organization. The spread of the sufism / tasawuf group was performed by the students who had deepened the Sufism and reached high levels. The propagation or preaching of Sufi / tasawuf is then called Tarikat.

Tarikat is the way or guidance in performing a ritual according to the teachings specified or exemplified by the Prophet and performed by Sahabat, Taba'in taba'it, from generation to generation to teachers, continuing connect, rатаi chain. In Indonesia there are various types of Tarikat, such as Qadariyah originated from Baghdad, Naqsabandiyah from Tukistan, Syatariyah from Mecca and others.

Key word : Sufisme, Successful and Organization

A. Pendahuluan

Apabila diperhatikan dalam segi perkembangan sejarahnya bahwa gerakan Sufisme/*Tasawuf* sudah menjadi budaya orang Islam. Walaupun sebenarnya faktor yang mendorong lahirnya *Tasawuf* ini adalah bersumber dari Islam sendiri yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi juga pengaruh unsur-unsur di luar Islam.

Menurut Abdullah Arif, pada mulanya antara Filsafat, Ilmu Kalam, dan *Tasawuf* tidak terpisah-pisahkan seperti sekarang ini, pada abad ke-6 H,

Filsafat mula-mula berpisah dengan ilmu kalam. Disusul kemudian berpisahnya Filsafat dengan *Tasawuf*.

Perpisahan ini sangat mendasar, karena antara filsafat dengan *Tasawuf* adanya perbedaan metode dan objek. Apabila filsafat melihat dengan mata rasio, dan berjalan diatas jalur *Mujahadah* dan *Musyahadah*, berbicara dengan perasaan dan pengalaman. Kalau filosof adalah orang yang mementingkan dalil pembuktian sedangkan sufisme orang yang mementingkan perasaan dan intuisi.¹

B. Sejarah Perkembangan Sufisme

Pada abad ke-2 Hijrah, berkembanglah suatu sikap yang mengutamakan kehidupan kerohanian dikalangan umat Islam. Sikap hidup ini dinamakan "*Tasawuf*" dan penganutnya di sebut "*Mutashawwifu*", atau yang lebih dikenal dengan nama "*Sufi*". Dalam proses perkembangannya, yang pertama terbentuk adalah Organisasi bersama, dimana adanya pembicaraan kelompok-kelompok kecil tentang kesalahan dan kezuhudan. Kelompok-kelompok kecil ini mulanya bertemu untuk membaca Al-Qur'an, dari pembacaan ini lambat laun mengarah kepada sikap zikir.²

Dari perkumpulan atau persatuan yang sifatnya sederhana dan sukarela, tumbuhlah rasa persaudaraan yang lebih teratur terutama dari kalangan orang saleh. Orang-orang saleh ini kemudian menjadi masyur dengan segala keagungan dan keunikannya, kerennya ia didatangi dan dirumuni oleh orang banyak yang akan menjadi muridnya. Untuk penerima murid baru ini, diadakan upacara sederhana, dimana murid berjanji akan mentaati gurunya. Dan setelah sekian lama belajar dibawah bimbingan gurunya hingga ia mencapai derajat yang lebih tinggi, kemudian ia diizinkan untuk mengajar jalan (tarik) gurunya kepada murid-murid baru ditempat lain. Dengan demikian suasana *Tasawuf* makin berkembang dengan model atau bentuk tarikat keberbagai daerah di dunia Islam.³

Suasana taswuf dalam bentuk tarikat inilah yang banyak berkembang di Indonesia berabad-abad lamanya. Kemudian dikenalah tarikat-tarikat *Tasawuf* yang masyur di Indonesia seperti Qadariyah berasal dari Bagdad, Naqsabandiyah dari Tukistan, Sytariyah dari Mwkkah dan lain-lain.

¹ Abdul Arif, *Syekh Naruddin Ar-Raniry/ Politikus Abad ke XVII, Sinar Darusalam, Banda Aceh, 1968, h. 73.*

² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Per murnianya, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, Cet ke VII, h. 21*

³ Ibrahim Bukhori, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia, Publicita, Jakarta, 1971, h. 44.*

C. Pengertian Tarikat

Asal kata tarikat cari bahasa arab adalah “ *Attoriqoh*” yang berarti jalan, keadaan, aliran, organisasi.⁴

Ada beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan tarikat diantaranya:

1. W.J.S. Poewodarminto mendefinisikan tarikat adalah jalan menuju kebenaran (dalam *Tasawuf*), cara aturan hidup (dalam keagamaan atau dalam ilmu kebatinan), sebagai persekutuan atau organisasi para penuntut *Tasawuf* / sufisme.⁵
2. H. Abu Bakar Atjeh mengatakan tarikat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan atau dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh Sahabat, Taba’in taba’it, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung, ratai berantai. Atau suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan keluarga, organisasi yang mengikat kaum sufi yang sefaham dan sealiran guna memudahkan penerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.⁶
3. Menurut Harun Nasution Tariqoh adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuannya ingin selalu dekat dengan Tuhan. Trikat kemudian mengandung arti organisasi sufi, tiap tarikat mempunyai Syekh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri.⁷
4. Tarikat menurut Buya Hamka adalah perjalanan makhluk kepada sang Khaliknya dengan tujuan untuk selalu dekat, sampai kepada tingkatan tiada batas.⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian tarikat adalah sebagai hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para muridnya, yang dilakukan dengan aturan atau cara tertentu dan bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada *Allah Subhanahu wa Ta’ala*. Dalam

⁴ Louis Maklub, *Al-Munjid, Darul Masyriq, Beirut, 1973*, h. 465.

⁵ W.J.S. Poewodarminto, *Kamus Umum Indonesia*, Gramada Offset, Jakarta, 1988, h.1020

⁶ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarikat/ Uraian Tentang Mistik*, Ramadlani, Semarang, 1979, h 47 dan 54

⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid 11, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, h 89

⁸ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, Cet ke VII, 1978, h. 104

perkembangan tarikat kemudian digunakan sebagai mana kelompok/ organisasi yang menjadi pengikut seorang sufi yang mempunyai pengalaman tertentu dalam mendekati diri kepada Tuhan dan dalam memberikan latihan-latihan selalu dinisbahkan kepada nama seorang Syekh yang dianggap mempunyai metode tertentu dan pengalaman khusus.

Maka dalam prakteknya dalam suatu tarikat di temui adanya guru yang digelar dengan *Mursyid*, atau *Syekh*. Wakilnya digelar *Khalifah*, dan sejumlah pengikutnya dinamakan *Murid*.⁹

Dalam hal ini peranan Syekh atau Mursyid sangat menentukan terhadap muridnya, karena tarikat adalah jalan untuk mendekati diri kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, maka orang yang menjalankan tarikat itu harus menjalankan syari'at.

D. Hubungan Sufisme Dengan Tarikat

Tarikat pada mulanya adalah sebagai tata cara dalam rangka mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dilakukan berkelompok-kelompok berorganisasi dipimpin oleh seorang Syekh atau Mursyid. Kelompok ini pada perkembangannya menjadi lembaga-lembaga yang mengumpulkan dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan yang ditentukan seorang Syekh.

Lembaga-lembaga tarikat ini merupakan kelanjutan dari pada usaha pengikut-pengikut sufi. Perubahan bentuk *Tasawuf* ke tarikat sebagai lembaga dapat dilihat dari perorangannya, tetapi akhirnya berkembang menjadi tarikat, sebagai lembaga tarikat yang lengkap dengan unsur-unsurnya.

Dalam Ilmu *Tasawuf*, istilah tarikat ini tidak hanya ditujukan kepada aturan dan tata cara tertentu yang digunakan oleh Syekh tarikat, bukan pula kepada kelompok yang mengikut salah seorang Syekh tarikat, melainkan meliputi segala aspek ajaran-ajaran yang ada dalam ajaran agama Islam seperti Shalat, Puasa, Zakat, Haji dan sebagainya, yang kesemuanya adalah jalan atau cara mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan dalam tarikat yang sudah melembaga, bahwa tarikat itu mencakup semua aspek Islam seperti Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Jihad, dan pengalaman serta pengalaman seorang Syekh, tetapi semua itu tarikat dengan tuntunan dan bimbingan seorang Syekh melalui Bai'at.¹⁰

Sebagaimana diketahui bahwa *Tasawuf* /sufisme secara umum adalah usaha mendekati diri kepada Tuhan dengan sedekat mungkin, dengan

⁹ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*. Oxford, University Press, London, 1971, h. 5-6.

¹⁰ Hamka, *Op-Cit*, h.108

melalui pensucian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dibawah bimbingan seorang guru/Syekh. Ajaran-ajaran *Tasawuf* yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , itulah sebenarnya tarikat. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa *Tasawuf* adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , sedangkan tarikat adalah cara/jalan yang ditempuh seorang untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* .

Gambaran ini menunjukkan, bahwa tarikat adalah *Tasawuf* /sufisme yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang Syekh kepada muridnya, karena ajaran pokok tarikat sama dengan ajaran pokok *Tasawuf* .

Dengan demikian jelasnya hubungan antara tarikat dengan sufisme/*Tasawuf* . Yakni tarikat bermula dari *Tasawuf* dan berkembang dengan berbagai macam faham dan aliran yang tergambar dengan adanya *Thuruqus Sufiyah* (aliran-aliran tarikat). Sehingga belakangan ini bila orang yang hendak berkecimpung dalam kehidupan *Tasawuf* pada umumnya adalah melalui aliran tarikat yang sudah ada.

Peralihan *Tasawuf* yang bersifat persoalan kepada tarikat sebagai satu lembaga, tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan *Tasawuf* sendiri. Dengan demikian luasnya pengaruh *Tasawuf* , semakin banyak pula orang yang berhasrat untuk mempelajari *Tasawuf* .

E. Tarikat-Tarikat Yang Berkembang Di Indonesia

Masuknya *Tasawuf* di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam perkembangan *Tasawuf* ini melahirkan sikap hidup dan tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dikalangan para sufi yang disebut dengan tarikat.

Tarikat-tarikat yang pernah dan berkembang di Indonesia cukup banyak, tetapi sebagian hanya namanya saja yang tinggal sedangkan setiap keterangan mengenai tarikat tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut, karena data-data yang berhasil diperoleh hanya sedikit sekali.

Diantara tarikat-tarikat yang ada dan berkembang di Indonesia sebagai berikut :

1. Tarikat Qadiriyyah

Tarikat Qadiri atau Qadiriyyah ini didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Jailani (1077- 1166), tarikat ini sering juga disebut al-jili. Tarikat Qadiriyyah berpengaruh luas di dunia Timur, sampai ke Jawa dan Tiongkok. Pengaruh pendirinya sangat meresap dihati para pengikutnya yang dituturkan lewat bacaan manaqib yang sering dibacakan pada waktu-waktu pacara walimatul'urus, ank lahir dan sebagainya. Naska aslinya tertulis dalam bahasa Arab dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari pembacaan

manaqib ini adalah untuk mendapatkan berkah, karena Abdul Qodir Jailani terkenal dengan keramatnya. Setiap doa dibacakan pada majlis tahlil, tahtim, dan berjanji selalu disertakan menyebut nama Syekh Abdul Qodir Jailani.¹¹

2. Tarikat Rifaiyah

Tarikat rifaiyah ini terbesar di daerah Aceh, Sumatera Barat dan Sulawesi. Tarikat ini dikenal di Aceh dengan nama "*Rafai*", yaitu tabuhan rebana yang berasal dari perkataan *Rifa'i* pendiri dari tarikat ini, kemudian dikenal orang di Sumatera dengan permainan debus, yakni menikam diri dengan senjata dengan bacaan zikir-zikir tertentu.

3. Tarikat Naqsabandiyah

Tarikat Naqsabandiyah ini tersebar luas di Sumatera, Jawa, maupun di Sulawesi.¹²

Misalnya di Sumatera Barat, di daerah Minangkabau tarikat ini tersiar terutama atas jasa Syekh Ismail al-Khalidi al-Kurdi, sehingga terkenal dengan sebutan tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah. Tarikat ini pada mulanya didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717- 791 H). Ia biasa disebut Naqsabandi diambil dari Naqsyaband yang berarti lukisan, karena ia ahli membuat lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib.¹³

Tarikat Naqsabandiyah ini berhubungan langsung dengan Nabi Muhammad *SHALALLAHU'ALAIHI WA SALLAM* Sebagaimana yang diterangkan dalam silsilahnya oleh Muhammad Amin al Kurdi dalam kitabnya *Tanwirul qulub*, bahwa Naqsabandi memperoleh tarikat ini dari Amir Kulal bin Hamzah dari Muhammad Baba Assamasi dari Ali Arratmini, dari Mahmud Al-Fuqhnawi, dari Arif ar-Riyukri, dari Abdul Khalik al-Khujdawani, dari Abu Yakub Yusuf Al-Hamdani, adari Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad at-Thusi Al- Farmadi, dari Abu Hasan Ali Ja'far Al-Khirqani, dari Abu Yazid Al-Bisthami, dari Imam Ja'far Sadhiq, dari Kasim bin Muhammad, dari Salman al-Farisi, dari Abu Bakar As-Siddiq dan Abu Bakar menerima langsung dari Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Sallam*.

Tarikat Naqsabandiyah mempunyai kedudukan yang Istimewa karena berasal dari Abu Bakar, dan mengenai diri Abu Bakar Nabi Muhammad pernah berkata " tidak ada satu pun yang dicurahkan

¹¹ Abu Bakar Atjeh, *Ilmu Tarikat*, Penerbit Ramadlani, Semarang, 1979, h. 242.

¹² Ibid, h. 244

¹³ Ibid, h.307

Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam dadaku, melaikan mencurahkan kembali ke dalam dada Abu Bakar".¹⁴

4. Tarikat Sammaniyah

Tarikat ini tersebar luas di Aceh dan mempunyai pengaruh yang dalaam di daerah ini, juga di Sumatera Selatan dan Utara.

Di Jakarta sangat besar pengaruhnya pada penduduk Ibukota, tarikat ini didirikan oleh Muhammad Saman yang meninggal pada tahun 1720 masehi di madinah. Di Palembang orang bernazar untuk memperoleh sesuatu dengan bertawasul kepada Syekh Saman.¹⁵

Ciri-ciri tarikat ini adalah zikirnya keras-keras dengan suara yang melengking dari pengikutnya sewaktu melakukan zikir *lailaha illaAllah*, juga disamping itu terkenal dengan ratib Saman yang hanya mempergunakan perkataan "HU", yaitu dia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

5. Tarikat Khalwatiyah

Tarikat Khalwatiyah mula-mula tersiar di Banten oleh Syekh Yusuf al-Khalwati al-Makasari, pada zaman pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa. Dalam kontak hibungan Banten dengan luar Negeri, Syekh ini berpangkat seorang panglima perang Sultan Banten, pernah mengunjungi Yaman, Hujaz, Syam dan Intambul. Dan penduduk Banten oleh Belanda, beliau menjadi pejuang gigih menentang penjajah.¹⁶

Tarikat khalwatiyah pertama kali didirikan oleh Zahiruddin di Khurasan dan merupakan cabang dari tarikat Suhrawardi yang di dirikan oleh Abdul Qodir Suhrawardi meninggal tahun1167. Sebenarnya cabang dari tarikat Suhrawardi ini terbesar di Afrik dan India. Diantra cabang-cabang itu diantaranya adalah Jalaliyah, Jamaliyah, Zainiyah, Safawiyah, Rawshaniyah, dan Khalwatiyah. Kemudian berkembang Ke Turki dengan cabang-cabangnya Jarrahiyah, Ighitbashiyah, Usysyaqiyah, Niyazuya, Sunbuliyah, Syamsiyah, Gulsaniyah, dan Syajaiyah, di Mesir cabang-cabang Dhaifiyah, Hafnawiyah, Saba'iyah, Dardiyah, dan Maghajiyah dan lain lain.¹⁷

6. Tarikat Al-Haddad

Tarikat ini didirikan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad, pencipta ratib dan dianggap salah seorang

¹⁴ Ibid, h. 308

¹⁵ Ismail Yukub, *Sejarah Islam di Indonesia*, Wijaya, Jakarta, 1977, h. 51.

¹⁶ Abu Bakar Atjeh, *Op-Cit.* 310

¹⁷ Abu Bakar Atjeh, *Op-Cit.* 324

qutub dan arifin dalam ilmu tasawuf ia banyak mengarang kitab-kitab dalam ilmu tasawuf.

Tarikat Al-Haddad ini banyak dikenal dan diamalkan di Hedramut, Indonesia, India, Hijas, Afrika Timur dan lain-lain. Al-Haddad lahir di Tarim sebuah kota yang terletak di Hedramaut.

Kitab-kitab yang dikarang Al-Haddad adalah An-Nasa'in An Diniyah, Sabilul Azkar, Ad-Da'watul Ittihaful Sail, Risalah Al-Mu'awanah, Al-Fususlul Ilmiyah, Risalatul murid, Risalatul Muzakarah dan Kotabul Majmu.¹⁸

7. Tarikat Khalidiyah

Tarikat Khalidiyah adalah salah satu cabang tarikat Naqsabandiyah di Turki yang berdiri pada abad XIX. Pokok-pokok tarikat khalidiyah diletakan oleh Syekh Sulaiman Zuhdi Al-Khalidi. Tarikat ini berisi tentang adab dan zikir, tawasul dalam tarikat, adab suluk dan maqomnya dan sebagainya.

Tarikat khalidiyah banyak berhubungan dengan istilah-istilah persi, kerana bahasa pendirinya adalah bahasa persi.¹⁹

F. Kesimpulan

Organisasi dakwah dari kaum sufi adalah dengan di tandi bermunculan dan berkemangnya tarikat di banyak Negara khususnya Indonesia. Perkembangan tarikat yang sangat pesat pada waktu itu, juga melahirkan banyak tarikat di Indonesia seperti Qadariyah, Naqsabandiyah, Rifaiyah, Khalwatiyah, Samaniyah, dan Al-Haddad namun dari tarikat tersebut hanya namanya saja yang ada, walaupun ajaran dan ide-ide dari tarikat-tarikat tersebut sampai sekarang masih hidup dan berlangsung di kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari.

¹⁸Ibid, h. 353

¹⁹Ibid, h. 333-33

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Abdul, *Syekh Naruddin Ar-Raniry/ Politikus Abad ke XVII, Sinar Darusalam, Banda Aceh, 1968*
- Bakar Abu Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarikat/ Uraian Tentang Mistik, Ramadlani, Semarang, 1979*
- Bukhori Ibrahim, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia, Publicita, Jakarta, 1971*
- Bakar Abu Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam di Indoneia, Ramdlani, Semarang 1979*
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, Cet ke VII, 1978*
- Nasution Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Jilid 11, Bulan Bintang, Jakarta, 1977*
- Maklub Louis, *Al-Munjid, Darul Masyriq, Beirut, 1973*
- Spencer J. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam. Oxfard, University Press, London, 1971*
- W.J.S. Poewodarminto, *Kamus Umum Indonesia, Gramada Offset, Jakarta, 1988*